



## **Perbandingan Hasil Pembuatan *Bow Dress Pattern Magic* Menggunakan Pola Dasar Sistem *Meyneke* dan *Dressmaking***

**Ikhsani Alfi Wijayanti, Siti Nurrohmah, Musdalifah**

*PKK Konsentrasi Tata Busana, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang*

*Corresponding author: ikhsanialfi@gmail.com*

**Abstract.** *This research aims to know whether there is differences of Bow Dress by using Meyneke and Dressmaking pattern, also to know which better of both. Data are collected by using observation method to the 25 panelist and documentation, also using one shot case study as the research design. Anova test result is “there is differences of Bow Dress by using Meyneke and Dressmaking pattern”. Descriptive analysis obtains Bow Dress by using Meyneke pattern has better result. It can be seen all Bow Dress by using Meyneke pattern is properly fit with result 3,48 for design A, 3,35 for design B, 3,53 for design C, 3,19 for design D, whereas Bow Dress by using Dressmaking pattern is properly fit to design A and B with result 3,18 and 3,09, design C and D are less proper with result 2,85 and 2,91. Position and bow size are adaptable with body size, so it can be more proportional and attractive.*

**Keywords:** *Pattern Magic, Bow Dress, Meyneke, Dressmaking.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah perbedaan hasil Bow Dress yang menggunakan pola dasar Meyneke dan Dressmaking dan manakah hasil yang lebih baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi dengan menggunakan desain penelitian one shot case study. Hasil uji anova menunjukkan “ada perbedaan hasil pembuatan Bow Dress Pattern Magic menggunakan pola dasar sistem Meyneke dan Dressmaking”. Hasil analisis deskriptif menunjukkan Bow Dress yang menggunakan pola dasar Meyneke lebih baik dibandingkan yang menggunakan pola dasar Dressmaking. Hal tersebut dilihat dari keempat Bow Dress yang menggunakan pola dasar sistem Meyneke memperoleh rata-rata 3,48 untuk desain A, 3,35 untuk desain B, 3,53 untuk desain C, 3,19 untuk desain D, yaitu semua berada pada kriteria tepat, sedangkan Bow Dress yang menggunakan pola dasar sistem Dressmaking memiliki dua hasil pada kriteria tepat, yaitu 3,18 untuk desain A dan 3,09 untuk desain B, serta dua hasil lainnya pada kriteria kurang tepat, yaitu 2,85 untuk desain C dan 2,91 untuk desain D. Posisi dan ukuran pita dapat disesuaikan dengan ukuran tubuh pemakai agar tampak proporsional dan memberi kesan menarik pada pakaian.

**Kata Kunci:** *Pattern Magic, Bow Dress, Meyneke, Dressmaking.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan busana terjadi cukup pesat, hal ini dikarenakan minat dan kesadaran masyarakat dalam berbusana meningkat (Sanad, R. A. & Cassidy T, 2015). Perkembangan tersebut menuntut para desainer untuk menghasilkan desain atau bentuk busana yang kreatif, inovatif, dan dinamis. Para perancang busana juga dituntut untuk menampilkan mode dan tren terbaru yang lebih menarik (Al-Firdaus, 2010: 93). Inovasi dalam membuat busana ada di dalam Pattern Magic. Pattern Magic sendiri merupakan sistem pembuatan pola busana yang mengambil inspirasi dari alam maupun bentuk-bentuk geometris yang diciptakan oleh Tomoko Nakamichi, desainer asal Jepang. Salah satu inovasi yaitu pola Bow yang memiliki keunikan pita yang melekat pada busana yang dihasilkan dari pecah pola yang kemudian dibuat simpul (Kawabata, S & M. Miwa, 1989). Umumnya pembuatan pola dengan sistem Pattern Magic menggunakan *Bunka-style sloper* (block), atau disebut sebagai pola dasar Bunka. Namun ada banyak pola dasar busana yang dapat digunakan, tidak lain adalah pola dasar sistem Meyneke dan Dressmaking.

Menurut pengalaman Porrie Muliawan, untuk dapat menghasilkan busana dengan kup yang baik ada dua pola dasar badan yang dapat dipakai. Pertama, pola dasar sistem J.H.C. Meyneke dari Jerman dan Belanda dengan dua lipit kup, di bahu dan di pinggang untuk orang yang mempunyai payudara besar. Kedua, pola dasar Jepang, sistem Dressmaking dengan lipit kup yang terletak di pinggang untuk mengecilkan pinggang, agar sudut di pinggang bertemu di sisi badan atas dan bawah serta tidak merupakan sudut yang runcing. Pola ini cocok untuk wanita yang mempunyai payudara kecil (Porrie Muliawan, 2012: 1).

Berdasarkan masing-masing karakteristik yang telah dijelaskan dipilih dua sistem pola Meyneke dan Dressmaking dalam pembuatan Bow Dress Pattern Magic karena keduanya memiliki kesamaan yaitu memiliki 2 buah kupnat. Perbedaannya adalah sistem pola Meyneke memiliki kupnat dibagian bahu dan pinggang, sedangkan sistem pola Dressmaking memiliki kupnat pada sisi dan pinggang, sehingga dapat diteliti perbedaan dan persamaan hasilnya. Tujuan Penelitian: 1) Untuk mengetahui adakah perbedaan hasil Bow Dress yang dibuat menggunakan pola dasar sistem Meyneke dan Dressmaking, 2) Untuk mengetahui pola manakah yang lebih baik untuk hasil jadi Bow Dress menggunakan pola dasar sistem Meyneke dan Dressmaking.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2010: 11). Objek pada penelitian ini adalah *Bow Dress* yaitu dibuat menggunakan sistem pola dasar Meyneke dan Dressmaking, dan keduanya memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Lokasi penelitian bertempat di gedung E8 Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua sistem pembuatan pola dasar busana wanita, seperti: *Charmant, Wielsma, Dressmaking, So-en, Meyneke, C-G, Praktis, Cuppens Geurs, Dankaerts*, dan sebagainya. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2015: 85). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pola dasar sistem Meyneke dan Dressmaking karena dapat menghasilkan busana dengan kup yang baik (Porrie Muliawan, 2012: 1). Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *one-shot case study* karena desain ini sangat sederhana dan cukup mengadakan *treatment* satu kali yang diperkirakan sudah memiliki pengaruh (Suharsimi Arikunto, 2013: 124). Tabel desain penelitian dapat dilihat pada tabel.

Desain <i>Bow Dress</i> (B)	Sistem Pola Dasar (A)	
	Sistem Meyneke (A1)	Sistem Dressmaking (A2)
Desain A (B1)	A1B1	A2B1
Desain B (B2)	A1B2	A2B2
Desain C (B3)	A1B3	A2B3
Desain D (B4)	A1B4	A2B4

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

A1 : Pola sistem Meyneke

A2 : Pola sistem Dressmaking

B1	: Desain A
B2	: Desain B
B3	: Desain C
B4	: Desain D

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2015: 39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sistem pola dasar Meyneke dan Dressmaking. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015: 39). Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil pembuatan *Bow Dress Pattern Magic* dengan sub variabel yaitu bagian badan, bagian pita, bagian rok, dan tampak keseluruhan. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen (bebas) terhadap dependen (terikat) tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2015: 41). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel kontrol antara lain:

1. Metode *Pattern Magic* sesuai dengan buku yang dijadikan pedoman yaitu buku *Pattern Magic vol. 1*.
2. Empat desain *Bow Dress* pada buku *Pattern Magic vol. 1*.
3. Ukuran tubuh sama, yaitu dengan menggunakan paspof standar ukuran M.
4. Pembuatan pola dilakukan oleh orang yang sama, yaitu peneliti.
5. Bahan yang digunakan sama, yaitu kain Duchesse Satin. Pemilihan bahan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bahan tersebut memenuhi syarat untuk pembuatan *Bow Dress*.
6. Alat dan mesin jahit yang digunakan sama, yaitu mesin highspeed.
7. Pembuatan *Bow Dress* dilakukan oleh satu orang yang sama, yaitu peneliti.
8. Teknik pembuatan sama, yaitu cara menjahit (kampuh dan penyelesaian busana) *Bow Dress*.

Metode observasi pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur (Sugiyono, 2010: 205), yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati. Pengamatan dilakukan oleh 25 panelis yang terdiri dari 2 dosen dan 1 praktisi busana sebagai panelis ahli dan 22 mahasiswa sebagai panelis terlatih. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya bila didukung oleh dokumen-dokumen yang ada (Sugiyono, 2010: 329). Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya dokumentasi selama proses pembuatan *Bow Dress* berlangsung berupa gambar yang kronologis untuk mendukung hasil observasi dan dokumentasi saat dilakukannya observasi. Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 2010: 101). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi atau lembar pengamatan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk atau pendapat dari ahli (*Judgement experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai, maka diteruskan uji coba instrumen (Sugiyono, 2015: 125). Lembar observasi dilakukan uji reliabilitas dari observer yang akan melakukan ratings. Prosedur ini ditempuh dengan tujuan untuk menguji apakah penilai atau rater mampu memberikan penilaian yang sama dengan rater lain atau tidak terhadap suatu objek pengamatan yang sama. Jika ternyata penilaiannya sama atau konsisten antara rater yang satu dengan rater yang lainnya, maka layak untuk dipakai. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2015: 244). Data dari hasil penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis anova dan dengan analisis data deskriptif menggunakan perhitungan SPSS 22.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2.1 Desain A *Bow Dress*



Gambar 2.2 Desain B *Bow Dress*



Gambar 2.3 Desain C *Bow Dress*



Gambar 2.4 Desain D *Bow Dress*

No	Desain <i>Bow Dress</i>	Meyneke	Kriteria	Dress making	Kriteria
1	A	3,48	T	3,18	T
2	B	3,35	T	3,09	T
3	C	3,53	T	2,85	K
4	D	3,19	T	2,92	K
	Jumlah	3,38	T	3,01	T

Tabel 4.1 Hasil Penilaian *Bow Dress* Secara Keseluruhan.

Keterangan:

Tepat (T)	= 3 – 4
Kurang Tepat (KT)	= 2 – 2,9
Tidak Tepat (TT)	= 1 – 1,9
Sangat Tidak Tepat (STT)	= 0,1–0,9

Berdasarkan uji analisis deskriptif hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Bow Dress* yang menggunakan pola dasar Meyneke lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan pola dasar Dressmaking. Hal tersebut dapat dilihat kembali pada tabel 4.1 yang menunjukkan keempat *Bow Dress* yang menggunakan pola dasar sistem Meyneke semua berada pada kriteria tepat, sedangkan *Bow Dress* yang menggunakan pola dasar sistem Dressmaking memiliki dua hasil pada kriteria tepat, serta dua hasil lainnya pada kriteria kurang tepat

#### ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5180.915	7	740.131	11.87 4	.000
Within Groups	11968.240	192	62.335		
Total	17149.15	199			
	5				

Tabel 4.2 Hasil Anova Data Penelitian *Bow Dress*

Hasil uji anova pada hasil *Bow Dress* diperoleh  $f_{hitung} 11,874 > f_{tabel} 2,06$  untuk  $\alpha = 5\%$  dengan kebebasan (df) = 7. Data penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan data tersebut yaitu 0,000, jika signifikan  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan jika signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, dan hipotesis kerja menyatakan “ada perbedaan hasil pembuatan *Bow Dress* Pattern Magic menggunakan pola dasar sistem Meyneke dan Dressmaking” diterima.

Adanya perbedaan hasil *Bow Dress* menggunakan pola dasar sistem Meyneke dan Dressmaking dapat dilihat dari cara pembuatan pola dasar beserta ukurannya, pada pola dasar sistem Meyneke dibutuhkan ukuran panjang sisi sedangkan pada Dressmaking tidak membutuhkan ukuran panjang sisi. Dilihat dari posisi lingkaran badan, pola dasar

sistem Meyneke lebih tepat dibandingkan dengan pola dasar sistem Dressmaking yang posisi lingkarnya terlalu ke atas.

Perbedaan posisi lingkaran badan turut memengaruhi hasil pita dari segi posisi dan bentuk. Tepat dan tidak tepat hasil pita dari segi posisi dan bentuk memengaruhi penampilan *Bow Dress*, dimana pita merupakan pusat perhatian atau *center of interest*. Ketepatan posisi dan bentuk pita juga memengaruhi penampilan *Bow Dress* tampak depan, hal itu dikarenakan pita terletak pada bagian badan depan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka disimpulkan bahwa:

1. Ada perbedaan pada hasil pembuatan *Bow Dress* yang menggunakan pola dasar sistem Meyneke dan Dressmaking, hal ini ditunjukkan dari hasil uji anova.
2. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Bow Dress* yang menggunakan pola dasar Meyneke lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan pola dasar Dressmaking

## DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Firdaus, Iqra. 2010. Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana. Diva Press.
2. Arikunto, Suharsimi. 2010. Manajemen Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.
3. ----- 2013. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.
4. Fatimah, S. 2014. Perbandingan Hasil Jadi Vest Dengan Kerah Setali Antara Jenis Ketebalan Lining Taffeta. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
5. Ferawati, A. 2013. Pengaruh Ketebalan Kain Taffeta Terhadap Hasil Jadi Lengan Belimbing (Starfruit Sleeve) Pada Bolero. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
6. Fitriyah, D.N. 2018. Perbedaan Hasil Jadi Rok Lingkaran Penuh Susun Dua Lapis Tujuh Dari Bahan Duchesse, Satin, dan Taffeta Pada Busana Bridal Dengan Menggunakan Horsehair. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
7. Kawabata, S & M. Miwa. 1989. Fabric Performance in Clothing and Clothing Manufacture. The Journal of The Textile Institute, 80:1, 19-50. Japan. Lewis, D.S. 1960. Clothing Construction And Wardrobe Planing. New York: The Macmillan Company Mayhew, Joy. 1985. The Encyclopedia Of Dressmaking. London: Obris
8. McKinney, E. Et al. 2016. Tacit Magic: Understanding the Principles Behind Nakamichi's Creative Pattern Cutting. International Journal of Fashion Design. Technology and Education. 9:2, 130-141
9. Muliawan, Porrie. 2012. Analisis Pecah Model Busana Wanita. Cetakan Ketiga. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta.
10. Nakamichi, Tomoko. 2010. Pattern Magic. Laurence King Publishing Ltd. London.
11. Sanad, R. A. & T. Cassidy. 2015. Fabric Objective Measurement and Drape, Textile Progress. International Journal. 47:4, 317-406
12. Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Cetakan Ke-11. Alfabeta. Bandung.
13. -----2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-22. Bandung.